

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran dan kehendak tersendiri. Anak merupakan sumber daya manusia yang sangat penting untuk diasah kemampuannya, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Seorang anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Dewasa ini banyak sekali anak yang seharusnya mengenyam pendidikan malah harus berkeliaran di jalanan. Survey dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2011 jumlah anak jalanan adalah sebanyak 230.000 anak di seluruh Indonesia. Berdasarkan data Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Dinsosnaker) Medan tahun 2011, tercatat sekitar 700 anak jalanan dan gelandangan di Medan.

Kondisi anak jalanan saat ini sudah terpuruk karena kehidupan anak jalanan tidak hanya kita lihat di jalan raya saja, tetapi juga di terminal, stasiun, bahkan tempat-tempat wisata dan tempat ibadah. Segala bentuk kegiatan mereka lakukan untuk menghasilkan uang antara lain menjadi pengamen, pengemis, penjual koran, penyemir sepatu, penjual minuman, penjual mainan dan sebagainya. Adapun penyebaran anak jalanan terbesar ditemukan di perempatan jalan sebanyak 448 anak (64%), di terminal sebanyak 112 anak (16%), stasiun sebanyak 63 anak (9%), serta di tempat lain sebanyak 77 anak (11%). (online).

<http://medan.tribunnews.com/2011/06/01/anjal-protas-di-balai-kota-medan>.

Diakses 28 Desember 2012.

Pada masyarakat perkotaan, keberadaan anak jalanan merupakan pemandangan umum yang menyertai aktifitas sehari-hari. Keadaan kota mengundang maraknya pertumbuhan anak jalanan. Kepadatan penduduk di kota dan banyaknya masalah yang terjadi di dalam sebuah keluarga membuat anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup merdeka, mengakibatkan anak teraniaya secara batin, fisik dan seksual oleh keluarga, teman dan orang lain yang lebih dewasa. Hal ini mengakibatkan mereka tidak nyaman berada di lingkungan keluarga dan lebih memilih hidup di jalanan.

Anak jalanan pada hakikatnya adalah anak-anak, sama dengan anak-anak lainnya yang bukan anak jalanan, mereka membutuhkan pendidikan. Pemenuhan pendidikan itu haruslah memperhatikan aspek perkembangan fisik dan mental mereka. Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah, sehingga anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif.

Dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari penyebabnya tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, tetapi juga karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua atau atas dasar pilihannya sendiri. Anak jalanan berada dalam situasi

yang buruk untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya. Lingkungan kehidupan anak jalanan yang sangat keras, buruk dan seringkali berimbas pada perilaku negatif akan membawa dampak buruk terhadap anak jalanan itu sendiri maupun terhadap masyarakat. Anak jalanan menjadi lebih dewasa dari umurnya karena sering melakukan hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya sebagai anak-anak, mereka sangat rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kebiasaan merokok, penggunaan narkoba, minum-minuman keras dan kebanyakan menggunakan lem (bahan perekat untuk ban dan sandal) maupun pil obat batuk (pil *Dextroamphetamine*).

Pil *Dextroamphetamine* atau biasa disebut pil *Dextro* sebenarnya diperuntukkan bagi orang yang menderita penyakit batuk, tetapi jika dipakai dalam dosis besar bisa berdampak memabukkan. Meski tidak termasuk kategori narkotika dan obat-obatan terlarang, tetapi pemakaian dalam jumlah yang besar akan berdampak negatif dan bisa mematikan. Menurut UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal (8) halaman 76 dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial”. Anak jalanan juga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial tersebut. Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat memiliki banyak program untuk memberikan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial, salah satunya adalah dengan menggunakan model rumah singgah.

Rumah singgah adalah suatu tempat yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah dijadikan sebagai wadah penampungan anak jalanan yang di dalamnya

terdapat anak-anak jalanan yang biasanya diberikan pelatihan ataupun keterampilan khusus. Salah satu rumah singgah bagi anak jalanan yang ada di Kota Medan adalah Rumah Singgah Caritas, berdiri sejak tahun 2010 yang berada di Jalan Sei Asahan No.36. Rumah singgah ini adalah sebuah pusat informasi dan kegiatan (*Drop In Center*) yang menangani masalah-masalah sosial seperti IDU (*Injecting Drug User*), ATS (*Amphetamine Type Shabu*), ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS), PSK (Pekerja Seks Komersial), warga binaan pemasyarakatan dan anak jalanan.

Rumah Singgah Caritas ini merupakan tempat tinggal sementara bagi anak jalanan yang berarti bahwa mereka tidak diperkenankan tinggal menetap di rumah singgah kecuali dalam situasi darurat. Rumah Singgah Caritas juga merupakan tempat untuk memperoleh informasi dan menambah kegiatan mereka seperti pertemuan dalam membahas apa dampak buruk obat-obatan yang disalahgunakan dan bagaimana upaya mencegah penularan HIV-AIDS di kalangan anak jalanan. Pendamping juga memberikan dampingan untuk mengakses ke layanan kesehatan yang merupakan mitra kerja Rumah Singgah Caritas. Dari keterangan yang diperoleh dari pendamping di Rumah Singgah Caritas bahwa anak jalanan menggunakan uang yang diperoleh dari hasil mengamen untuk membeli pil *Dextroamphetamine*. Oleh karena itu, pendamping di Rumah Singgah Caritas merasa tergerak untuk membantu anak jalanan dengan memberi bimbingan pada anak jalanan dan mengajak mereka untuk hadir dalam pertemuan di Rumah Singgah Caritas PSE Medan.

Anak jalanan disebabkan bukan hanya karena kondisi kemiskinan tetapi merupakan akibat dari kondisi keluarga yang tidak cocok bagi perkembangan si

anak, misalnya keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan kebutuhan si anak, tidak ada kasih sayang yang dirasakan anak. Ketidak kondusifan tersebut memicu anak untuk mencari kehidupan di luar rumah yang tidak ia temukan dalam lingkungan keluarga. Mereka hidup di jalan-jalan dengan melakukan aktifitas yang dipandang negatif oleh norma masyarakat. Seperti yang terjadi pada anak jalanan yang dibina oleh Rumah Singgah Caritas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak jalanan di rumah singgah tersebut, mereka mengatakan alasan menjadi anak jalanan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, faktor kemiskinan menyebabkan orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikan, seringnya terjadi pertengkaran di dalam keluarga menjadikan mereka tidak nyaman di rumah dan memilih menjadi anak jalanan.

Program Rumah Singgah Caritas kurang sesuai dengan kebutuhan karena rumah singgah lebih fokus memberikan pelayanan seputar narkoba dibandingkan menangani masalah-masalah lain yang dialami anak jalanan. Sementara masalah anak jalanan tidak hanya seputar narkoba, tetapi juga masalah keluarga, pergaulan bebas atau seks bebas, dan masalah sekolah atau pendidikan. Keterfokusan pendamping atau tutor rumah singgah dalam menangani masalah narkoba menyebabkan kurangnya pelayanan rumah singgah seperti pelayanan untuk memberikan motivasi dan keterampilan tambahan bagi anak jalanan. Di Rumah Singgah Caritas, anak jalanan hanya diberikan pelayanan informasi mengenai narkoba dan dampak negatif penggunaan narkoba, sementara mereka sendiri sudah paham mengenai hal tersebut, sehingga anak jalanan merasa tidak nyaman

berada berlama-lama di rumah singgah. Apalagi mereka tidak mendapat keterampilan tambahan, hanya mendapatkan informasi seputar narkoba.

Rendahnya minat anak jalanan masuk ke Rumah Singgah Caritas dapat dilihat dari banyaknya anak jalanan yang masih harus dikunjungi di jalanan daripada yang datang langsung ke Rumah Singgah Caritas. Anak jalanan tidak banyak memanfaatkan Rumah Singgah Caritas PSE Medan, dikarenakan program ini kurang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan itu sendiri, sementara anak jalanan lebih membutuhkan pelayanan dalam menambah keterampilan mereka. Rumah Singgah Caritas ini memiliki fasilitas dan ruang yang nyaman untuk ditempati akan tetapi anak jalanan masih merasa kurang nyaman berada disana karena anak jalanan itu sendiri masih lebih memilih melakukan aktifitasnya di jalanan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Tanggapan Anak Jalanan Terhadap Manfaat Program Rumah Singgah Caritas PSE Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, banyak masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Anak yang seharusnya mengenyam pendidikan malah harus berkeliaran di jalanan dengan menjadi pengamen, pengemis, penjual koran, penyemir sepatu, penjual minuman, penjual mainan dan sebagainya,

2. Anak jalanan rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kebiasaan merokok, mengonsumsi pil obat batuk (pil *Dextroamphetamine*), minuman keras, dan seks bebas.
3. Anak jalanan kurang nyaman berada di Rumah Singgah Caritas PSE Medan,
4. Anak jalanan tidak banyak memanfaatkan Rumah Singgah Caritas PSE Medan,
5. Program Rumah Singgah Caritas kurang sesuai dengan kebutuhan karena rumah singgah lebih fokus memberikan pelayanan seputar narkoba daripada pelayanan motivasi dan keterampilan tambahan bagi anak jalanan,

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Tanggapan Anak Jalanan Terhadap Manfaat Program Rumah Singgah Caritas PSE Medan”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tanggapan Anak Jalanan Terhadap Manfaat Program Rumah Singgah Caritas PSE Medan?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Tanggapan Anak Jalanan Terhadap Manfaat Program Rumah Singgah Caritas PSE Medan”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pendamping atau tutor di Rumah Singgah Caritas PSE Medan dalam mengetahui tanggapan anak jalanan terhadap manfaat program Rumah Singgah Caritas PSE Medan.

### 2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan untuk memahami Tanggapan anak jalanan terhadap manfaat program Rumah Singgah Caritas PSE Medan
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud melakukan penelitian yang berhubungan dengan kajian dengan judul Tanggapan anak jalanan terhadap manfaat program Rumah Singgah Caritas PSE Medan.
- c. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam membuat penulisan karya ilmiah yang akan datang dan juga meningkatkan pengetahuan tentang rumah singgah.
- d. Sebagai bahan masukan bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah dalam menambah wawasan dalam penulisan karya ilmiah.